

## Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

Nurul Hidayah<sup>1\*</sup>, Mayar Afriyenti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [nurulhd029@gmail.com](mailto:nurulhd029@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

23 Mei 2025

**Tanggal Revisi:**

19 Juni 2025

**Tanggal Diterima:**

30 Mei 2026

---

**Keywords:** *Capital Structure; Company Size; Financial Performance; Inflation; Interest Rates*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Hidayah, N., & Afriyenti, M. (2026). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (2), 762-776.

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i2.2983>

---

**Abstract**

*Inflation, interest rates, firm size, and capital structure are the variables that this research intends to analyze. Quantitative research with an emphasis on causation characterizes this investigation. Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the manufacturing Industry during 2021–2023 make up the population of this study. A purposive sampling technique was used to determine the sample, and 75 companies were obtained as samples. Multiple regression analysis in SPSS 20 was the statistical method employed in this research. Return on Assets (ROA) is a metric used to calculate financial performance. To account for the present macroeconomic dynamics, this study adds something new by substituting inflation and interest rates for liquidity and sales growth, two variables that have been utilized in earlier research. Results from this study's simultaneous testing demonstrate that independent variables have an effect on the dependent variable at the same time. Having said that, there is a partial positive impact on financial performance from two of the four independent variable measurements capital structure and company size and a partial negative effect from inflation and interest rate variables.*



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

### PENDAHULUAN

Dalam konteks persaingan antar pelaku usaha, kinerja keuangan perlu untuk diperhatikan agar perusahaan berada pada kondisi yang aman. Kinerja keuangan merupakan aspek yang berdampak terhadap tinggi rendahnya nilai perusahaan, pengukuran penilaian kinerja keuangan pada perusahaan dilakukan karena dijadikan landasan dalam menentukan keputusan baik itu dari pihak internal ataupun pihak eksternal. Hasil penilaian dari kinerja keuangan berisi tentang informasi yang menjadi pertimbangan dalam memberikan keputusan ketika diprediksi sebagai *good news* untuk para investor. Perusahaan yang mampu mengelola kinerja keuangannya dengan baik memperlihatkan bahwa tingkat pengembalian investasi

yang baik bagi para investor yang berinvestasi ke emiten yang terkait. Dalam kinerja keuangan pengukuran yang digunakan adalah analisis rasio keuangan.

Pada riset ini, rasio yang dipergunakan dalam pengukuran performa finansial yakni rasio *return on asset* (ROA). Alasan digunakannya rasio ROA dalam melakukan pengukuran performa karena rasio ini menggambarkan nilai investasi yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu ROA memaparkan efisiensi perusahaan dalam menjalankan operasionalnya yang dapat menghasilkan keuntungan yang dilakukan dengan memanfaatkan aset yang dikuasai industri. Taraf ROA yang tinggi menggambarkan jikalau kondisi bisnis yang mampu mempergunakan aset yang dikuasai digunakan dengan optimal agar bisa memproduksi laba bagi industri terkait.

Salah satu contoh yang menjelaskan pentingnya struktur modal, ukuran perusahaan, inflasi dan suku bunga ke kinerja keuangan dapat dilihat dari perusahaan Astra Internasional Tbk (ASII). Walaupun ASII memiliki aset yang terus meningkat setiap tahunnya, namun kinerja keuangannya menunjukkan fluktuasi yang menggambarkan adanya pengaruh dari faktor eksternal dan internal tersebut. Berikut disajikan data ringkas mengenai beberapa indikator utama keuangan dan ekonomi yang berkaitan.

**Tabel 1**  
**Data Fluktuasi PT. Astra Internasional Tbk Periode 2021-2023**

Tahun	ROA	Struktur Modal	Ukuran perusahaan	Inflasi	Suku Bunga
2021	5,2	1,0	350	1,87	3,50
2022	6,0	1,1	370	5,51	5,50
2023	5,5	1,2	390	2,61	6,00

Dari tabel di atas, terlihat bahwa meskipun total aset PT Astra International Tbk meningkat setiap tahun, ROA mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, ROA mencapai puncaknya sebesar 6,0%, namun menurun menjadi 5,5% pada tahun 2023. Penurunan ini terjadi meskipun inflasi menurun dari 5,51% pada 2022 menjadi 2,61% pada 2023. Namun, suku bunga acuan Bank Indonesia meningkat dari 3,5% menjadi 5,5% pada periode yang sama. Hal ini mengindikasikan jikalau faktor eksternal seperti suku bunga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terlepas dari kondisi inflasi yang menurun. Apabila tren peningkatan struktur modal dan suku bunga terus berlanjut tanpa adanya pengelolaan keuangan yang efektif, maka perusahaan seperti PT Astra International Tbk dapat menghadapi sejumlah dampak serius terhadap kinerjanya.

Sehingga, studi ini menjadi penting guna menganalisis secara empiris bagaimana struktur modal, ukuran perusahaan, inflasi, dan suku bunga secara memengaruhi kinerja keuangan, khususnya pada industri manufaktur yang terdata di BEI periode 2021–2023. Diharapkan hasil riset ini bisa memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan keuangan, baik bagi manajemen emiten maupun bagi para pemangku kepentingan lainnya.

Penggunaan empat variabel independen pada riset ini yakni karena; 1) Struktur modal mencerminkan kebijakan finansial industri dalam mendanai aset asetnya dengan menggunakan kombinasi antara kewajiban dan modal pemilik. Salah satu cara yaitu dengan menentukan modal perusahaan atau disebut juga dengan struktur modal, baik itu mandiri ataupun asing. Sehingga, industri perlu memanfaatkan *leverage* yang dimiliki secara optimal guna mendukung pengembangan perusahaan. 2) Ukuran perusahaan memiliki peran penting karena menunjukkan besarnya skala operasional serta kapasitas perusahaan dalam memperoleh pendanaan. Industri yang masif biasanya menguasai lebih masif akses ke sumber daya, yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan. 3) Inflasi digunakan karena dalam konteks perusahaan, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya bahan baku, operasional, dan

distribusi, sehingga dapat mempengaruhi harga jual produk. Apabila perusahaan tidak mampu mengelola dampak yang ditimbulkan oleh inflasi dengan baik, maka profitabilitas perusahaan dapat menurun yang dapat memperburuk kinerja keuangan perusahaan. 4) suku bunga mampu berdampak pada kinerja keuangan melalui dua jalan diantaranya karena suku bunga ialah biaya, apabila kian masifnya taraf suku bunga sehingga makin jauh laba industri dan juga suku bunga bisa berefek ke taraf aktivitas ekonomi akibat dari hal itu mampu berefek ke laba industri.

Riset ini merujuk ke studi sebelumnya yang dilaksanakan Anisa Nur Farida (2024) yang meneliti pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan. Namun, untuk memberikan keterbaruan serta relevansi terhadap kondisi ekonomi saat ini, penelitian ini mengganti variabel likuiditas dan pertumbuhan penjualan dengan inflasi dan suku bunga. Hal ini dipilih karena merupakan faktor eksternal penting yang memengaruhi operasional dan stabilitas finansial suatu emiten, terutama di sektor manufaktur yang rentan terhadap fluktuasi biaya dan permintaan.

Mempergunakan sampel industri manufaktur yang terdata di BEI 2021–2023, riset ini diharapkan dapat memaparkan gambaran empiris mengenai bagaimana struktur modal, ukuran perusahaan, serta kondisi ekonomi makro memengaruhi kinerja keuangan. Hasil riset ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran yang berguna bagi pihak manajemen, investor, maupun pemilik kepentingan lainnya dalam penarikan keputusan strategis agar emiten dapat mempertahankan profitabilitas dan berkembang secara berkelanjutan.

## **REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS**

### **Pecking Order Theory**

Menurut *Pecking Order Theory*, industri cenderung suka memberdayakan modal sendiri guna membiayai investasi dan menstimulasi pertumbuhan. Selain itu, tidak seperti teori struktur modal lainnya, teori ini menjelaskan keputusan pembiayaan awal perusahaan. Menurut *pecking order theory*, industri yang menguntungkan umumnya mempunyai utang yang minimal. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan minimal industri pada pendanaan eksternal dan target rasio utang yang rendah. Emiten yang mengalami penurunan laba lebih condong pada tingkat utang yang meningkat karena dua alasan: pertama, tidak mempunyai pendapatan internal yang cukup, dan kedua, utang ialah sumber pendanaan luar yang lebih diminati oleh entitas tersebut (Gunawan *et al.*, 2022).

### **Teori Sinyal**

Teori sinyal (*signaling theory*) dipaparkan Michael Spence pada 1973. Spence (1973) menyatakan bahwa orang yang memiliki informasi berusaha untuk memberikan informasi yang baik kepada penerimanya agar mereka dapat memanfaatkannya dengan mengirimkan sinyal. Sehingga hasilnya, bagi pihak yang memperoleh informasi terkait bisa merubah perilakunya sesuai pemaknaannya ke sinyal yang dipaparkan.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja atau disebut juga dengan *performance* dalam istilah akuntansi yaitu kualifikasi dan keefektifan dalam melakukan pengoperasian bisnis yang dilakukan selama periode dan waktu tertentu. Kinerja keuangan berkaitan erat dengan rasio finansial. Rasio keuangan dapat dimanfaatkan untuk menilai performa keuangan perusahaan, guna mengetahui apakah terjadi perbaikan atau justru penurunan dalam kinerja keuangannya. (Esomar, 2021 dalam Afiska, 2021).

## **Struktur Modal**

Struktur modal ialah gambaran yang membandingkan antar hutang jangka panjang entitas dengan modal mandiri, struktur ini pada industri yang berasal dari hutang jangka panjang baik guna performa finansial karena dengan hutang jangka panjang industri bisa mempunyai sumber dana untuk memenuhi kebutuhan untuk kegiatan jangka panjangnya (Nita & Manda, 2021).

## **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan ialah indikator yang dipilih guna menilai seberapa besar atau kecilnya skala usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan (Jessica & Triyani, 2022). Ukuran perusahaan bisa mempengaruhi kinerja industri, karena jika kian masif “ukuran perusahaan”, maka perusahaan akan kian mudah dalam perolehan sumber pemasukan, baik itu bersumber dari eksternal ataupun dari internal. Ukuran perusahaan dihitung dengan mempergunakan Log Natural Total Aset yang bertujuan guna menekan fluktuasi data yang berlebihan.

## **Inflasi**

Inflasi adalah kondisi ketika terjadinya kenaikan tingkat harga yang terjadi tanpa henti dalam jangka waktu tertentu, yang bisa mempengaruhi individu, pemerintah ataupun pengusaha. Inflasi bisa menjadi masalah penting yang harus diselesaikan secepatnya agar tingkat harga dapat kembali stabil. Jika peningkatan harga hanya terjadi pada barang tertentu kondisi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai inflasi, karena inflasi terjadi ketika naiknya harga pada barang dan jasa yang dapat berefek ke minimnya nilai uang pada periode tertentu, suatu kondisi dapat dikatakan inflasi ketika peningkatan harga terjadi secara luas dalam perekonomian yang mempengaruhi nilai uang dalam suatu periode (Kasmir, 2010:40 dalam Saputra & Yahya, 2017)

## **Suku Bunga**

Suku bunga ialah bunga yang dikucurkan ke peminjam ataupun nasabah atas harga yang wajib dibayarkan ke pihak bank. Sejumlah variabel yang termasuk persyaratan keuangan, jangka waktu, target laba, kualitas jaminan, peraturan pemerintah, nilai perusahaan, dan produk persaingan dapat mempengaruhi suku bunga. Suku bunga ialah ukuran laba atas investasi pemilik modal serta biaya modal yang harus dibayarkan bisnis saat menggunakan uang pemilik modal. (Saputra & Yahya, 2017).

## **Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan**

Entitas harus berhati-hati saat menentukan struktur modal mereka dan memastikan tingkat utang mereka dapat dikelola dengan pendapatan dan keuntungan mereka. Terlalu banyak utang dapat menghambat perkembangan perusahaan. Pembeneran ini mengikuti logika teori *pecking order*, yang tidak mengandalkan utang untuk struktur modalnya. Ketidakstabilan dalam finansial perseroan dapat diakibatkan oleh utang yang tidak dikelola dengan baik. Akibatnya, karena ketidakmampuan emiten untuk membayar bunga dan pokok utang yang dimiliki, kemungkinan kebangkrutan meningkat seiring dengan naiknya tingkat utang (Ibnu Ghani Fajar et al., 2021). Menurut riset Ibnu Ghani Fajar dkk. (2021), kinerja keuangan terdampak secara negatif oleh struktur modal. Dampak struktur modal terhadap kinerja keuangan yakni negatif, menurut riset lain yang dilaksanakan Gunawan dkk. (2022).

**H1:** Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

## **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Mengacu ke *Pecking Order Theory*, perusahaan cenderung memilih sumber pendanaan berdasarkan urutan preferensi, yakni dari dana internal terlebih dahulu, kemudian utang, dan terakhir penerbitan saham baru. Dalam ukuran perusahaan, perusahaan besar umumnya mempunyai jalur yang lebih meluas bagi sumber dana internal karena laba yang lebih stabil dan arus kas yang lebih kuat. Maka dari itu, perusahaan besar cenderung lebih mampu membiayai kebutuhan investasinya tanpa harus terlalu bergantung pada utang atau penerbitan saham. Sebaliknya, perusahaan kecil yang memiliki keterbatasan dana internal lebih mungkin menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, terutama ketika menghadapi keterbatasan akses ke pasar modal. Dengan demikian, ukuran perusahaan mempengaruhi urutan preferensi pendanaan yang diambil, sebagaimana dijelaskan dalam *Pecking Order Theory*.

Pada riset yang dilaksanakan Isnaeni *et al* (2021), Gemilang & Wiyono (2021), dan Jessica & Triyani (2022) mengindikasikan hasil bahwa ukuran perusahaan berdampak positif ke kinerja keuangan perusahaan.

**H2:** Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

## **Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan**

Teori yang terkoneksi dengan inflasi adalah teori sinyal. Pada teori sinyal memaparkan jikalau informasi yang disampaikan oleh industri kepada publik dapat menjadi indikator mengenai kondisi industri di masa mendatang. Dalam konteks inflasi perusahaan yang bisa menjaga stabilitas kinerjanya pada kondisi kenaikan harga menunjukkan dampak yang baik kepada investor bahwasanya manajemen mampu mengelola risiko ekonomi makro. Sebaliknya, perusahaan yang kinerjanya menurun akibat terjadinya inflasi bisa memberikan sinyal negatif, yang mampu menurunkan kepercayaan pasar. Oleh sebab itu, respons perusahaan terhadap inflasi menjadi informasi yang krusial bagi investor dalam meninjau industri di masa mendatang.

Sejalan dengan riset sebelumnya yang dilaksanakan oleh Tama *et al* (2024) memaparkan jikalau inflasi berefek negatif ke kinerja keuangan bank yang terdata di BEI. riset lain yang dilaksanakan oleh Syafi' *et al* (2024) memaparkan jikalau inflasi berefek secara negatif ke kinerja keuangan industri perbankan yang terdata di BEI hingga 2018 - 2022.

**H3:** Inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

## **Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan**

Teori sinyal memaparkan bagaimana emiten mempergunakan informasi yang tersedia untuk memberikan sinyal kepada pihak luar, seperti investor atau kreditor, yang dapat mempengaruhi penilaian mereka terhadap perusahaan. Dalam konteks suku bunga, keputusan perusahaan mengenai pinjaman atau pembiayaan bisa menjadi sinyal penting. Misalnya, jika perusahaan memilih untuk mengambil utang meskipun suku bunga tinggi, hal ini bisa memberi sinyal kepada pasar bahwa perusahaan tersebut optimis tentang prospek keuangannya dan mampu mengelola risiko biaya utang. Sebaliknya, jika perusahaan menunda ekspansi atau pengambilan utang meskipun suku bunga rendah, ini bisa memberikan sinyal negatif tentang ketidakpastian atau kekhawatiran mengenai kondisi keuangan di masa depan.

Hal ini sejalan pada riset terdahulu yang dilaksanakan oleh Syafi' *et al* (2024), Adnanhasan *et al* (2020), dan Devi & Cipta (2021) menunjukkan hasil jikalau "suku bunga" berefek negatif terhadap "kinerja keuangan perusahaan".

**H4:** Suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

## METODE PENELITIAN

### Sampel dan Jenis Penelitian

Temuan riset ini bersifat numerik, yang mengindikasikan jikalau riset ini ialah penelitian kuantitatif. Informasi berikut ini diberikan mengenai penggunaan metode penarikan sampel yang dikenal sebagai *purposive sampling*, yang didasarkan pada kriteria tertentu:

**Tabel 2**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Industri manufaktur yang terdata di BEI secara berturut – turut periode 2021 – 2023	160
2	Industri manufaktur yang terdata di BEI yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten selama 2021 – 2023	17
3	Industri manufaktur yang tidak menyatakan laporannya dalam mata uang Rupiah (Rp) secara berturut – turut selama periode 2021 – 2023	25
4	Industri manufaktur yang terdata di BEI yang mengalami kerugian selama periode 2021 – 2023	43
	<b>Total Sampel Perusahaan</b>	75
	<b>Periode Sampel Perusahaan</b>	3 Tahun
	<b>Total Sampel Penelitian</b>	225

### Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dimanfaatkan yakni data sekunder. Data penelitian yang dipergunakan berasal dari laporan tahunan (*annual report*) emiten dengan sampel tahun 2021-2023. Data tersebut diperoleh dari *web* BEI yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Variabel Penelitian dan Pengukuran

#### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dikalkulasi dengan mengkomparasikan antara laba bersih dengan total aset. Kinerja keuangan dapat ditulis dengan rumus:

$$ROA \text{ (Return on Asset)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### Struktur Modal

Struktur modal ialah pertimbangan dari dua sumber modal yaitu modal sendiri dengan modal asing. Apabila semakin tinggi nilai hutang yang ada di emiten akan berdampak pada menurunnya performa finansial karena penggunaan utang mengalami peningkatan yang dapat menyebabkan rasio kesulitan keuangan. Pengukuran untuk struktur modal yaitu dengan *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### Ukuran Perusahaan

Ukuran sebuah Perusahaan dikalkulasi oleh total aset yang dimilikinya, yang pada gilirannya mencerminkan ruang lingkup operasinya. Ketika terjadi pergeseran dalam pencapaian kinerja, emiten dapat mengendalikan ukurannya. “Ukuran perusahaan” ialah indikator yang baik guna mengalkulasi kompetensi perusahaan dalam mengurangi risiko

investasi demi kepentingan pemegang saham, yang akan mendapatkan keuntungan finansial dari bisnis tersebut.

$$Size = Ln (Total Aset)$$

### Inflasi

Inflasi adalah tahap terjadinya tingkat lonjakan harga yang terjadi secara umum dan terus – menerus pada periode tertentu yang dapat mempengaruhi individu, perusahaan ataupun pemerintahan. Pada penelitian ini, pengukuran inflasi mempergunakan data laju inflasi akhir tahun yang diperoleh di laman resmi Bank Indonesia (BI) ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

### Suku Bunga

Pemberi pinjaman menerima pembayaran dari nasabah atau peminjam dengan suku bunga. Data BI *rate* dari akhir tahun, yang dihimpun dari situs web BI ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), dipergunakan sebagai pengukuran dalam riset ini.

### Teknik Analisis Data

Guna membuat hasil lebih kredibel dan mudah dipahami, teknik analisis data ialah cara atau metode yang dipergunakan untuk menemukan dan mengolah informasi berdasarkan data yang terhimpun. Statistik deskriptif hingga uji hipotesis ialah langkah awal dalam prosedur analisis data yang diintegrasikan. Riset ini memberdayakan model regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Keuangan
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  = Nilai Koefisien Regresi
- $X_1$  = Struktur Modal
- $X_2$  = Ukuran Perusahaan
- $X_3$  = Inflasi
- $X_4$  = Suku Bunga
- e = Error Term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Modal	225	.00	27.04	.7805	1.84381
Ukuran Perusahaan	225	25.16	33.73	28.8094	1.68287
Inflasi	225	1.87	5.51	3.3300	1.57432
Suku Bunga	225	3.50	6.00	5.0000	1.08253
Kinerja Keuangan	225	.000	.313	.07632	.059045
Valid N (listwise)	225				

*Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 20*

Hasil uji statistik deskriptif struktur modal memaparkan hasil sebagai berikut: kisaran dari 0,00 sampai 27,04, rata-rata 0,7805, dan standar deviasi 1,84381 (Tabel 3). Hasil uji pada "ukuran perusahaan" berkisar antara 25,16 hingga 33,73, dengan 28,8094 sebagai rata-rata dan 1,68287 sebagai standar deviasi. "Inflasi" berkisar dari 1,87 hingga 5,51 pada uji statistik deskriptif, dengan 3,3300 sebagai rata-rata dan 1,57432 sebagai standar deviasi. Uji

statistik deskriptif untuk "suku bunga" memberikan hasil sebagai berikut: kisaran 3,50 hingga 6,00, dengan 5,0000 sebagai rata-rata dan 1,08253 sebagai standar deviasi. Dengan mempergunakan rentang dari 0.00 sampai 0.313, yakni rata-rata 0.7632 dan standar deviasi 0.059045, uji statistik deskriptif terhadap "kinerja keuangan".

### Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		204
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.04440763
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		1.169
Asymp. Sig. (2-tailed)		.130

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah mempergunakan SPSS versi 20

Tabel 4 memperlihatkan jikalau nilai signifikansi sebesar 0,130 ( $0,130 > 0,05$ ). Maka dapat diartikan jikalau pada riset ini telah terdistribusi normal atau syarat asumsi normalitas regresi sudah terpenuhi.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Struktur Modal	.945	1.059
1 Ukuran Perusahaan	.958	1.043
Inflasi	.748	1.338
Suku Bunga	.738	1.355

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Tabel 5 memaparkan secara keseluruhan nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan *VIF*  $< 10$ . Maka, dapat dikonklusikan jikalau pada riset ini tidak terindikasi multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.079	.035		2.232	.027
Struktur Modal	.002	.005	.036	.499	.618
1 Ukuran Perusahaan	-.001	.001	-.086	-1.193	.234
Inflasi	-.001	.001	-.038	-.468	.640
Suku Bunga	.000	.002	.019	.237	.813

a. Dependent Variable: ABRESID

Merujuk Tabel 6 memaparkan jikalau nilai signifikansi variabel independen mempunyai nilai yang > 0,05. Sehingga berdasarkan nilai tersebut dapat dikonklusikan jikalau pada pengujian ini tidak terindikasi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.286 <sup>a</sup>	.082	.063	.04046	2.042

a. Predictors: (Constant), LAG\_X4\_Suku Bunga, LAG\_X2\_UkuranPerusahaan, LAG\_X1\_Struktur\_Modal, LAG\_X3\_Inflasi

b. Dependent Variable: LAG\_Y\_Kinerja\_Keuangan

*Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 20*

Merujuk ke tabel 7 dapat dilihat jikalau nilai *Durbin Watson* yaitu 2,042. Nilai ini ada antara  $d_u$  (1,8094) dan  $4 - d_u$  (2,1906) maka dapat dikonklusikan jikalau tidak terapat indikasi autokorelasi pada pengujian ini.

### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-.042	.060			-.708	.480
Struktur Modal	-.041	.008	-.336		-4.899	.000
1 Ukuran Perusahaan	.005	.002	.166		2.440	.016
Inflasi	-.005	.002	-.002		-.029	.977
Suku Bunga	-.001	.003	-.033		-.430	.667

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

*Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS versi 20*

Berdasar pada tabel 8 hasil analisis regresi linier berganda pada tabel diatas, model persamaan regresi akan disajikan yakni:

$$Y = -0,042 - 0,041X_1\text{Struktur Modal} + 0,005X_2\text{Ukuran Perusahaan} - 0,005X_3\text{Inflasi} - 0,001X_4\text{Suku Bunga}$$

**Pengujian Hipotesis  
Uji Parsial (Uji t)**

**Tabel 9  
Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error			
(Constant)	-.042	.060		-.708	.480
Struktur Modal	-.041	.008	-.336	-4.899	.000
1 Ukuran Perusahaan	.005	.002	.166	2.440	.016
Inflasi	-.005	.002	-.002	-.029	.977
Suku Bunga	-.001	.003	-.033	-.430	.667

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS versi 20

Nilai signifikansi variabel ini yakni 0,000, yang  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), seperti yang dipaparkan pada Tabel 9. Angka ini membuktikan jikalau "struktur modal" berefek terhadap hasil *bottom-line*. Variabel "ukuran perusahaan" memiliki nilai signifikansi yakni 0,016, yang lebih kecil dari ambang batas 0,05 ( $0,016 < 0,05$ ). Salah satu interpretasi dari angka ini ialah angka ini mengindikasikan bagaimana "ukuran perusahaan" mempengaruhi hasil *bottom line*. Dengan nilai 0,977, variabel inflasi secara statistik signifikan ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan jikalau "inflasi" tidak berdampak pada "kinerja keuangan". Variabel "suku bunga" memiliki nilai signifikansi yakni 0,667 yang lebih tinggi dari ambang batas 0,05 ( $0,667 > 0,05$ ). Dengan demikian angka ini membuktikan jikalau "tingkat suku bunga" tidak berdampak pada "kinerja keuangan".

**Uji Simultan (Uji F)**

**Tabel 10  
Hasil Uji F**

Model	ANOVA <sup>a</sup>				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.053	4	.013	6.597	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	.400	199	.002		
Total	.453	203			

a. Dependent Variable: KinerjaKeuangan

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Inflasi

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS versi 20

Berdasar hasil uji F pada tabel 10 mengindikasikan jikalau nilai signifikansi sebesar 0,000 atau nilai ini berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan nilai tersebut berarti bahwa variabel "struktur modal", "ukuran perusahaan", "inflasi" dan "suku bunga" secara simultan berefek signifikan terhadap "kinerja keuangan".

## Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 11**  
**Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.342 <sup>a</sup>	.117	.099	.04485

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Inflasi

*Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS versi 20*

Merujuk ke hasil *output* yang ada pada tabel 11 dapat ditinjau jikalau nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) yaitu yakni 0,99. Artinya nilai ini mengindikasikan bahwasanya kemampuan variabel independen “struktur modal”, “ukuran perusahaan”, “inflasi”, dan “suku bunga” dalam memaparkan variabel dependen yakni “kinerja keuangan” yakni 9,9%. Sedangkan untuk sisanya 91,1% yang ditentukan oleh variabel lain selain model penelitian yang digunakan pada riset ini.

## Pembahasan

### Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Merujuk ke pengujian hipotesis pada tabel 4.8 mengindikasikan hasil untuk nilai signifikansi variabel “struktur modal” yakni 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai Beta yaitu -0,041. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan jikalau variabel “struktur modal” berefek terhadap “kinerja keuangan”. Dari hasil ini mengindikasikan jikalau hasil pengujian tidak sesuai dengan hipotesis 1 yang memaparkan jikalau “struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan”.

Hasil temuan ini mengindikasikan jikalau “struktur modal” yang baik mengindikasikan efek yang baik pula bagi “kinerja keuangan”, sehingga arah dari hubungan “struktur modal” dengan “kinerja keuangan” yaitu positif. “Struktur modal” yang seimbang yaitu jika utang dan ekuitas berada dalam kondisi yang tepat sehingga akan memungkinkan bagi perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan efektif dan efisien. Penggunaan utang dalam perusahaan juga akan memberikan manfaat karena dengan adanya utang, perusahaan dapat meningkatkan disiplin manajerial hal ini karena perusahaan mempunyai keharusan guna membayar bunga dan pokok secara berkala. Dengan pembiayaan yang optimal, perusahaan mampu meningkatkan laba, menjaga likuiditas, serta juga mampu meningkatkan stabilitas keuangannya. Temuan ini searah dengan Gunawan et al (2022) dan Helda Ayuningtyas & Mawardi (2022) dimana dari riset tersebut dipaparkan bahwasanya “semakin tinggi tingkat utang, selama utang tersebut belum mencapai titik maksimal maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan yang dihasilkan”. Hal tersebut karena utang bisa memberikan tambahan dana bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya dan mencapai lebih banyak pendapatan.

Temuan ini kontras dengan Fajar et al (2025) dan Andika (2024) yang memaparkan jikalau “struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan”. Pengaruh negatif mengindikasikan jikalau “semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka akan mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan”, serta dengan lonjakan hutang juga akan mendorong tingkat pengembalian hutang yang ditanggung perusahaan.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis Tabel 4.8 memaparkan jikalau variabel "ukuran perusahaan" memperoleh nilai signifikansi yakni 0,016 ( $0,016 < 0,05$ ) dan nilai Beta yakni 0,005. Hal ini

mengindikasikan jikalau "ukuran perusahaan" merupakan faktor dalam keberhasilan keuangan, sesuai dengan temuan ini. Temuan ini memberikan kepercayaan pada hipotesis 2, yang menyatakan jikalau emiten yang lebih masif cenderung mempunyai "kinerja keuangan" yang lebih baik. Temuan penelitian ini mengindikasikan jikalau "kinerja keuangan" perusahaan berkorelasi positif dengan ukurannya. Di sisi lain, korelasi positif antara "ukuran perusahaan" dan "kinerja keuangan" akan mengindikasikan jikalau perusahaan yang lebih kecil cenderung mempunyai hasil keuangan yang lebih buruk. Riset Fajar dkk. (2025) dan Gunawan dkk. (2022) mendukung temuan penelitian ini, yang memaparkan jikalau investor melihat risiko yang lebih kecil yang terkait dengan emiten yang lebih besar. Hal ini dikarenakan emiten yang lebih besar biasanya lebih mampu dalam pemenuhan kewajibannya dan melaksanakan imbal hasil yang sepadan. Lebih lanjut, dinyatakan pula bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan lebih banyak barang dan produk dan, akibatnya, laba yang lebih tinggi berbanding lurus dengan nilai total asetnya.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan**

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji hipotesis yang memaparkan jikalau variabel inflasi mempunyai nilai signifikansi yakni  $0,977$  ( $0,977 > 0,05$ ) dan nilai Beta yakni  $0,005$ . "Inflasi" tidak berefek terhadap "kinerja keuangan", merujuk ke hasil ini. Jelas dari temuan ini bahwa hipotesis nol (yang menyatakan bahwa inflasi mempengaruhi kinerja keuangan) tidak terbukti.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa manajemen telah berhasil dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Sapatra & Yahya, 2017; Irawan & Purwanti, 2025). Hal ini memungkinkan untuk menjaga pengaruh inflasi terhadap laba bersih cukup rendah sehingga tidak berdampak pada kinerja keuangan. Perusahaan dapat mempertahankan stabilitas keuangan meskipun ada tekanan inflasi dengan mengadopsi strategi keuangan yang lebih fleksibel, seperti meningkatkan biaya produksi, mengoptimalkan efisiensi operasional, dan menerapkan strategi manajemen persediaan yang lebih fleksibel. Sementara penelitian sebelumnya oleh Tama dkk. (2024) menemukan bahwa inflasi mengganggu kinerja keuangan, hasil penelitian kami menunjukkan hal yang sebaliknya.

### **Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan**

Variabel tingkat suku bunga mempunyai nilai signifikansi yakni  $0,667$  ( $0,667 > 0,05$ ) dan nilai beta yakni  $-0,001$ , sejalan dengan hasil uji hipotesis pada tabel 4.8. Dengan demikian dapat disimpulkan jikalau variabel "tingkat suku" bunga tidak berefek terhadap "kinerja keuangan", sesuai dengan hasil temuan ini. Data ini membantah hipotesis 4 yang memprediksi jikalau "tingkat suku bunga" yang lebih masif akan berdampak negatif terhadap "kinerja keuangan".

Saputra dan Yahya (2017) menemukan bahwa tingkat suku bunga, baik tinggi maupun rendah, tidak dapat dipergunakan sebagai tolak ukur ketercapaian "kinerja keuangan" perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi. Temuan kami konsisten dengan temuan mereka. Dalam hal mendorong dan meningkatkan produksi, pemerintah dapat membantu dengan menurunkan suku bunga dan mempercepat pertumbuhan di sektor industri dan ekonomi. Namun, temuan ini kontra dengan temuan Syafi' dkk. (2024), yang memperoleh jikalau "suku bunga" merugikan "kinerja keuangan".

## SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

### Simpulan

“*Struktur modal*” berdampak positif ke “*kinerja keuangan*” pada industri manufaktur yang terdata di BEI periode 2021-2023, sesuai dengan analisis data yang menguji pengaruh “*ukuran perusahaan*”, “*inflasi*”, “*tingkat suku bunga*”, dan “*struktur modal*” terhadap “*kinerja keuangan*” di pasar. Untuk tahun 2021-2023, industri manufaktur yang diperdagangkan di BEI mempunyai “*kinerja keuangan*” yang lebih baik ketika “*ukuran perusahaan*” mereka lebih masif. “*Kinerja keuangan*” industri manufaktur yang terdata di BEI tidak terpengaruh oleh “*inflasi*” dari tahun 2021 hingga 2023. Dari tahun 2021 hingga 2023, “*kinerja keuangan*” industri manufaktur yang terdata di BEI tidak terpengaruh oleh “*tingkat suku bunga*”.

### Keterbatasan

Penelitian ini memberikan keterbatasan, yaitu tahun pengamatan yang dipergunakan dalam penarikan sampel hanya mencakup 3 tahun, yakni dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. Hal ini diakibatkan keterbatasan informasi data yang kurang lengkap. Selain itu, riset ini hanya berfokus pada industri sektor manufaktur yang terdata di BEI, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi pada sektor lain seperti sektor jasa, perdagangan, dan keuangan.

### Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Temuan penelitian menginformasikan rekomendasi para peneliti, yang meliputi Para peneliti di masa depan harus bertujuan untuk mengembangkan temuan riset ini dengan memasukkan variabel tambahan yang tidak dipertimbangkan untuk riset ini. Dengan demikian, selain meningkatkan jumlah sampel, hal ini juga dapat menghasilkan kesimpulan penelitian yang lebih dapat diandalkan. Tujuan dari riset ini yakni membantu emiten menarik keputusan manajemen keuangan yang lebih baik dengan menyediakan lebih banyak informasi untuk digunakan. Selain itu, perusahaan mengambil tindakan pencegahan ekstra untuk menjaga keuangannya tetap stabil dengan memantau rasio utang terhadap ekuitas dengan cermat. Selain itu, untuk menjaga kinerja keuangan mereka tetap pada kondisi terbaiknya, perusahaan harus mengontrol kondisi ekonomi makro secara berkala. Dengan begitu, perusahaan dapat bertahan dalam bisnis untuk jangka panjang dan menjadi lebih kompetitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., Ningsih, W., & Susilawati, S. (2021). Economic Performance Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 2(2), 189–198. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v2i0.3527>
- Ad'hani, F. I., Makhdalena, M., & Trisnawati, F. (2024). Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6525–6530. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5215>
- Adhi, S. P., & Murtanto. (2016). *Kinerja Keuangan dan Tingkat Inflasi terhadap Kinerja Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia*. 9(10), 1–23.
- Adnanhasan, M. F., Achسانی, N. A., & Novianti, T. (2020). Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Dan Kinerja Saham Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 7(2), 35–43. <https://doi.org/10.32534/jpk.v7i2.1223>
- Ahmed, F., Rahman, M. U., Rehman, H. M., Imran, M., Dunay, A., & Hossain, M. B. (2024). Corporate capital structure effects on corporate performance pursuing a strategy of innovation in manufacturing companies. *Heliyon*, 10(3), e24677.

- <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24677>
- Andika, L. (2024). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 7(1), 3243–3250. <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i1.19996>
- Anindia, S., & Amrizal, A. (2023). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 9(2), 3425–3434. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol9.iss2.2023.1468>
- Arios Tiblola, F., Biay, A., Putri Prawitaningrum, H., & K Lakamudi, R. (2024). Evaluation of the Impact of Monetary Policy on the Financial Performance of Manufacturing Companies: Implications of Interest Rates, Inflation and Macroeconomic Stability. *International Journal of Management Science and Information Technology*, 4(2), 356–365. <https://doi.org/10.35870/ijmsit.v4i2.3126>
- Ass, S. B. (2020). Analisis rasio Profitabilitas dan Solvabilitas pada PT. Mayora Indah Tbk. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(2), 195–206. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand>
- Bisnis, J. E., Jebmak, A., Pratiwi, A., Rifawarman, A., Putri, Z., Putri, B. H., & Hardana, A. (2024). Pengaruh Ekonomi Makro Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. 3(2).
- Dwiastuti, D. S., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 137–146. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.16841>
- Fajar, G. I., Santoso, S. B., Haryanto, E., Eko, S., & Santoso, B. (2025). Pengaruh Leverage , Ukuran Perusahaan , Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ( Studi pada Perusahaan Tambang Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di ISSI Tahun 2020-2023 ). 5(6), 1328–1338.
- Fajrina, A., & Hanah, S. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Leverage dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Sub Industri Makanan Olahan (Processed Food) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021). *Jurnal Economina*, 2(11), 3168–3177. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i11.791>
- Fauzi, A. F., & Puspitasari, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(02). <https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2869>
- Febriansyah, E., & Fahreza, R. (2020). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 2(2), 129–154. <https://doi.org/10.37194/jpmb.v2i2.44>
- Febriyanti, G., Simon, Z. Z., & Oktavia, D. (2024). The Effect of Liquidity, Leverage, Efficiency, and Inflation on Financial Performance. *Research of Finance and Banking*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.58777/rfb.v2i1.212>
- Gunawan, C., Sudarsi, S., & Aini, N. (2022). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Risiko Operasional Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 11(1), 31–40. <https://doi.org/10.35315/dakp.v11i1.8951>
- Hasan, H., & Syayanti, N. (2022). Mengukur Kinerja Keuangan Dengan menggunakan metode Analisis Economic Value Added (EVA). *Accounting, Accountability, and*

- Organization System (AAOS) Journal*, 4(1), 50–60.  
<https://doi.org/10.47354/aaos.v4i1.422>
- Helda Ayuningtyas, A., & Maward, W. (2022). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Tangibilitas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi pada perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di bu. *Diponegoro Journal of Management*, 11(6), 1–13.
- Irawan, A., & Purwanti, P. (2025). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Kesehatan Yang Terdaftar BEI 2020-2023. 03(01), 27–36.
- Islamiyati, D., & Faruqi, F. (2023). Effect of Financial Performance and Company Size on Share Value. *Research of Accounting and Governance*, 1(1), 33–42.  
<https://doi.org/10.58777/rag.v1i1.10>
- Khuluq, M. K., & Rahmawati, N. (2024). Analisis Strategi Peningkatan Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Matriks SWOT dan Matriks Space Pada PT.XYZ. *Konstruksi: Publikasi Ilmu Teknik, Perencanaan Tata Ruang Dan Teknik Sipil*, 2(1), 01–15.
- Listyawati, R., Erawati, T., Aulia, H. A., & Prasetyaningrum, D. (2025). Analisis Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Pada Kinerja Keuangan PT Astra International Tbk Tahun 2021-2023. 3(c), 62–68.
- Nathanael, V. N., & Paramitha, M. (2016). Pengaruh Struktur Modal Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi. 4(1), 1–23.
- Ningsih, D. A., & Wuryani, E. (2021). Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(2), 18–23.
- NINGSIH, M. M., & WASPADA, I. (2019). Pengaruh Suku Bunga, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Di Indonesia *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 97–110.  
<https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.1634>
- Ningsih, S., & Utami, W. B. (2020). Pengaruh operating leverage dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 154–160.
- Nita, I. M., & Manda, G. S. (2021). The Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 279–290. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2328>
- Noviyana, S., Koranti, K., Sriyanto, S., & Wijaya, A. N. (2024). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. *Jesya*, 7(1), 853–862. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1493>
- Sari, S. N., Hariyani, D. S., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2019). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variaabel Intervening. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11299–11308.
- Sinaga, F. (2021). Pengaruh Suku Bunga Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. BPR Mitra Dana Madani Medan. 1–60.
- Sridevi, A. (2024). Pengaruh Inflasi Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan PT Mayora Indah Tbk . 05, 30–40.